
PENGETAHUAN MASYARAKAT RURAL TENTANG DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG) OBAT KAMPUNG BONGAS KABUPATEN GARUT

RURAL COMMUNITY KNOWLEDGE ABOUT DAGUSIBU (OBTAIN, USE, STORE, DISPOSE) MEDICATION IN KAMPUNG BONGAS, GARUT REGENCY

Dewi Sinta¹, Raden Aldizal Mahendra Rizkio Syamsudin^{2*}, Risa Susanti³, Framesti Frisma Sriarumtias⁴

^{1,4}Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA Universitas Garut, Garut, Indonesia

²Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas MIPA Universitas Garut, Garut, Indonesia

³Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas MIPA, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

*Email corresponding author: aldizal@uniga.ac.id

Diterima : 9 Mei 2026

Disetujui : 11 Juni 2026

Terbit : 30 Juni 2026

ABSTRACT

The DAGUSIBU Program (Get, Use, Store, Dispose) is a program aimed at improving public health and safety in medication use. This study aims to analyze the knowledge of the residents of Bongas Village, Garut, regarding the DAGUSIBU concept. The study used a cross-sectional method with quota sampling and data collection through questionnaires. Results showed that the majority of residents had a moderate level of knowledge (55.4%) while 44.6% had a lower level of understanding of DAGUSIBU. Education level ($p < 0.04$) also influenced knowledge levels. In conclusion, further education on DAGUSIBU is needed in the community.

Keywords: *dagusibu, medicine, knowledge*

ABSTRAK

Program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program yang bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan dan keamanan masyarakat dalam penggunaan obat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan masyarakat Kampung Bongas, Garut, mengenai konsep DAGUSIBU. Studi dilakukan menggunakan metode Cross Sectional dengan quota sampling dan pengambilan data melalui kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan cukup (55,4%) dan kurang (44,6%) terkait Dagusibu. Faktor pendidikan ($p < 0,04$) juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan. Kesimpulannya, diperlukan edukasi lebih lanjut tentang DAGUSIBU di masyarakat.

Kata kunci: *dagusibu, obat, pengetahuan*

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan praktik pengobatan diri sendiri di mana seseorang menggunakan obat-obatan yang tersedia secara bebas untuk mengatasi keluhan mereka. Pasien bisa memperoleh obat-obatan dari berbagai sumber tanpa perlu mendapatkan resep dari tenaga

kesehatan (Efayanti et al., 2019). Banyak masyarakat di Indonesia cenderung melakukan pengobatan mandiri untuk mengatasi berbagai macam gangguan kesehatan yang bersifat simptomatis misalnya nyeri di kepala, gangguan pernafasan, diare, demam, batuk, atau bahkan nyeri pada gigi. Hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai praktik swamedikasi. Selain itu, hal ini berpotensi meningkatkan risiko kesalahan obat di masyarakat akibat obat yang di dapatkan secara mandiri (Indrawan et al., 2022).

Masyarakat kerap belum memahami pentingnya memperoleh informasi yang tepat terkait swamedikasi dalam proses pengobatan. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat perlu diberikan secara lengkap, tepat, dan mudah dipahami guna meminimalkan risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dari 294.959 rumah tangga di Indonesia, terdapat 103.860 rumah tangga (35,2%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) (Suryaandin & Ardy, 2023). Program DAGUSIBU merupakan program yang dikembangkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan RI dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait penggunaan obat yang benar. Program ini menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kefarmasian (Safira et al., 2023).

Kampung Bongas secara geograsis berada di Desa Najaten, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Daerah ini merupakan salah satu daerah terjauh di Kabupaten Garut dengan jarak ke ibukota kabupaten sejauh 118 km dan tidak adanya akses terhadap fasilitas Kesehatan (Badan Pusat Statistik, 2023). Jarak yang jauh ini membuat swamedikasi menjadi salah satu opsi yang sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengantisipasi kondisi medis tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan suatu studi yang menguraikan tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU di Kampung Bongas, Kabupaten Garut, sebagai langkah awal dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat agar mencapai derajat kesehatan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Bongas serta faktor-faktor yang memengaruhi cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi awal mengenai tingkat pengetahuan masyarakat di Kampung Bongas sekaligus bahan evaluasi bagi apoteker di wilayah sekitar dalam memberikan edukasi terkait penggunaan obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan studi deskriptif dengan pendekatan secara *cross-sectional*, menggunakan metode survei observasional dan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU. Populasi yang dituju dalam studi ini adalah masyarakat Kampung Bongas yang berusia 17-65 tahun yaitu sebanyak 279 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *quota sampling*. Berdasarkan perhitungan rumus Slovin didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 74 orang. Kriteria inklusi dalam studi ini adalah responden yang berusia 17-65 tahun yang tinggal dan menetap di RW 04, Kampung Bongas. Responden yang menolak berpartisipasi dieklusi dari penelitian ini.

Instrumen penelitian terdiri atas empat bagian, yaitu cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat, dengan total 12 butir pertanyaan. Selanjutnya, kuesioner diuji

validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan instrumen penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) guna mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Agustus 2024 di RW 04, Kampung Bongas, Desa Najaten, Kabupaten Garut. Dilakukan uji validasi di tempat yang berbeda yaitu di Kampung Bantar Desa Najaten Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut sebanyak 30 masyarakat. Dengan pertanyaan pengetahuan sebanyak 14 pertanyaan dihasilkan 12 item yang valid dan 2 item dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas lanjutan menggunakan uji *Cronbach's Alpha* (r) menghasilkan nilai sebesar 0,68 yang artinya alat ukur tersebut dikatakan reliabel karena bernilai lebih dari 0,60. Hasil pada Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dalam studi ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (N)	Persentase (%)
1	Usia		
	17-25 (Remaja akhir)	9	12,1
	26-35 (Dewasa awal)	41	55,5
	46-55 (Lansia awal)	24	32,4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	15	20,2
	Perempuan	59	79,8
3	Pekerjaan		
	Ibu Rumah Tangga	59	79,8
	Bekerja	15	20,2
4	Pendidikan		
	SD	51	69
	SMP/MTS	19	25,6
	SMA/SMK/MA	4	5,4

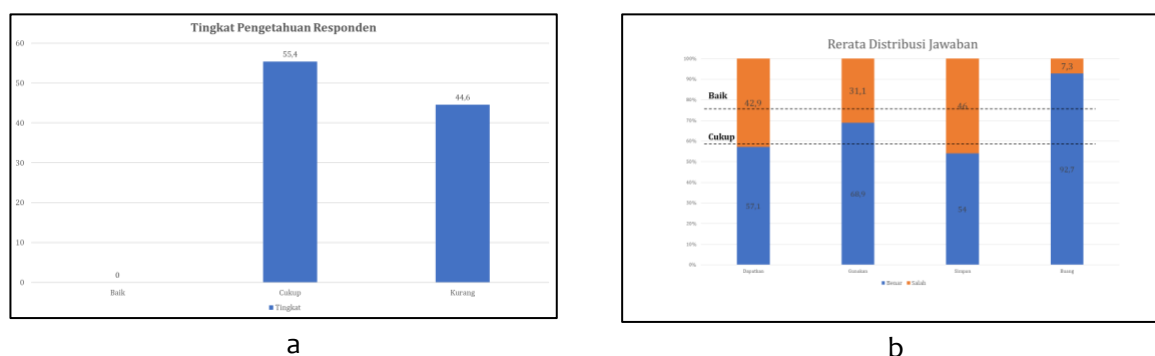
Hasil dari data di kuisioner menunjukkan distribusi jawaban yang cukup dan kurang ditunjukkan dari jawaban benar dan salah yang diisi oleh responden. Responden diberikan sebuah pernyataan dan diminta menjawab benar atau salah. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa responden masih banyak menjawab dengan salah untuk item pada pernyataan-pernyataan tertentu.

Tabel 2. Distribusi Jawaban benar dan salah per item

No	Pertanyaan	Benar (%)	Salah (%)
1	Kesadaran dalam Membeli Obat untuk Penyakit Ringan	100%	0%
2	Pembelian Obat di Warung atau Mini Market:	67,6%	32,4%
3	Mendapatkan Antibiotik dari Teman atau Keluarga	47,3%	52,7
4	Pembelian Obat Keras Tanpa Resep	13,5%	86,5%

5	Aturan Dosis Pakai Obat	71,6%	28,4%
6	Penggunaan Sendok Rumah untuk Obat Cair	37,8%	62,2%
7	Aturan Waktu Minum Obat	97,3%	2,7%
8	Tempat Penyimpanan Obat	20%	80%
9	Penyimpanan Obat Cair di Kulkas	88%	12%
10	Membuang Obat yang Berubah Warna/Bau/Bentuk	89%	11%
11	Pembuangan Obat Kadaluaarsa	93%	7%
12	Pembuangan Bersama Wadah Aslinya	96%	4%

Berdasarkan nilai pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada masyarakat Kampung Bongas belum memiliki pengetahuan yang baik, terutama di bagian mendapatkan dan menyimpan yang ditunjukkan dengan skor yang rendah di bawah batas cukup (75%) dan kurang (55%).



Gambar 1. (a) Tingkat Pengetahuan Responden (b) Grafik distribusi jawaban pengetahuan

Studi dilakukan pada responden di Kampung Bongas, Desa Najaten, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Studi di Bangalore (2023) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara pola penggunaan obat secara swamedikasi pada area rural dan urban dimana terdapat penggunaan swamedikasi secara berlebih pada responden dewasa di daerah pedesaan (Samuel Babu et al., 2023). Kuisisioner dibuat berdasarkan materi yang didesain oleh Ikatan Apoteker Indonesia tentang DAGUSIBU kemudian diambil juga dari Pedoman Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat) Kemenkes RI (Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI, 2020). Teknik pengambilan data yang dilakukan adalah *Quota Sampling* untuk meminimalisasi biaya dan memastikan sampel sudah mewakili semua kategori kelompok yang diharapkan (usia, dan Pendidikan) dibandingkan dengan metode lain seperti *Stratified random sampling* meskipun terdapat resiko bias dari sampel yang diuji (Ilyasu & Etikan, 2021).

Distribusi Jawaban Responden

Instrumen penelitian memuat 4 pertanyaan pada aspek “Dapatkan”, 3 pertanyaan pada aspek “Gunakan”, 2 pertanyaan pada aspek “Simpan”, dan 3 pertanyaan pada aspek “Buang” yang telah dinyatakan valid dan reliabel berdasarkan hasil pengujian. Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 1, tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Bongas termasuk dalam kategori cukup dan kurang. Masyarakat menunjukkan pemahaman yang baik pada aspek “Gunakan” dan “Buang”, namun masih diperlukan peningkatan pengetahuan pada aspek

“Dapatkan” dan “Simpan”. Item yang paling harus menjadi perhatian adalah pada bagian mendapatkan obat antibiotik dari orang lain serta membeli obat keras tanpa resep. Studi di Yogyakarta pada 2011 menyebutkan masih terdapat 69% pembelian antibiotik tanpa resep pada pasien pengguna swamedikasi (Widayati et al., 2011). Hal ini dapat disebabkan beberapa faktor pendorong seperti pengetahuan yang minim tentang resistensi antimikroba, serta penegakan regulasi yang lemah (Ferdiana et al., 2021). Selain itu, masyarakat Indonesia baik konsumen maupun penjual masih cenderung tidak sungkan melakukan transaksi obat keras tanpa resep. Studi lain di Yogyakarta menunjukkan 95,7% apotek sampel memberikan obat amlodipine tanpa resep kepada pasien (Rokhman et al., 2018). Hal ini dapat diwajarkan untuk obat golongan Obat Wajib Apotek namun apabila dibiarkan bisa saja mengarah pada transaksi obat lain yang lebih keras.

Selain itu responden juga memiliki kesulitan dalam memahami aturan penulisan sendok makan dengan menggunakan sendok makan yang umum tersedia di rumah. Kesalahan yang paling umum terjadi adalah penggunaan istilah sendok makan (sdm) atau sendok teh (sdt) dengan menggunakan sendok makan ataupun teh tidak terstandar yang tersedia untuk keperluan rumah. Hal ini umum menjadi kesalahan seperti studi yang dilakukan Falagas (2010) bahwa penggunaan sendok teh dan sendok makan pada 25 rumah tangga menunjukkan bias pengukuran dari 2,5 mL hingga 7,3 mL (Falagas et al., 2010). Beberapa negara sudah menyarankan mengganti penulisan istilah tersebut dengan volume (mL) yang dibutuhkan untuk meminimalisir kesalahpahaman pasien (Yin et al., 2016).

Responden juga menunjukkan kesulitan pada bagian penyimpanan obat yaitu menyimpan obat di tempat yang bersuhu tidak tepat seperti di dapur atau kamar mandi. Kamar mandi seringkali merupakan tempat yang dianggap penyimpanan keperluan barang medis seperti alat kebersihan termasuk obat. Studi di Selandia Baru pada 2013 menyebutkan bahwa tempat penyimpanan obat yang paling disukai adalah dapur dan kamar mandi. Sedangkan kedua tempat ini menunjukkan perbedaan suhu dan kelembapan yang sangat signifikan sehingga dapat mempengaruhi stabilitas obat yang disimpan (Hewson et al., 2013).

Hubungan Karakteristik Responden

Hubungan karakteristik responden ini menggunakan uji korelasi Spearman. Uji Spearman merupakan alat uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menentukan hubungan antara 2 variabel numerik (Kapoor, 2020). Data pada Tabel 3 menunjukkan hasil uji statistik antara karakteristik dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Tabel 3. Hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan

No	Karakteristik	Sig (2- tailed)	Keterangan
1	Usia	0,444	Korelasi tidak bermakna
2	Jenis Kelamin	0,465	Korelasi tidak bermakna
3	Pendidikan*	0,040	Korelasi bermakna
4	Pekerjaan	0,630	Korelasi tidak bermakna

Berdasarkan penelitian ini dilihat bahwa terdapat hubungan antara karakteristik pendidikan responden dengan pengetahuan terhadap DAGUSIBU. Hal ini dilihat dari nilai $p < 0,05$ yaitu 0,040.

Pada kenyataannya bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan yang berbeda. Pendidikan yang semakin tinggi secara tidak langsung berpengaruh kepada kemudahan dan keterbukaan seseorang dalam menerima informasi. Namun pada penelitian mayoritas responden hanya menempuh pendidikan sampai tingkat sekolah dasar sedangkan tingkat pendidikan menengah hanya terdiri dari beberapa orang (31%). Tingkat pendidikan secara umum memberikan korelasi positif pada pasien di Rumah Sakit King Abdul Aziz terhadap pengetahuan terkait pengobatan ($p < 0,05$). Hal ini juga berkaitan dengan pengalaman konseling yang didapatkan sebagaimana dirasakan oleh 87-97% pasien mampu memberikan pengetahuan lebih terkait pengobatan (Alkatheri & Albekairy, 2013).

Implikasi pada Kebijakan

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, dapat digali pengaruh studi ini pada beberapa kebijakan. Pertama adalah diperlukan adanya penegakkan regulasi yang lebih tegas. Indonesia sudah memiliki beberapa peraturan terkait pembelian obat tanpa resep namun pengawasan di daerah yang jauh masih sulit dilakukan. Selain itu diperlukan juga edukasi secara masif kepada masyarakat mengenai obat agar masyarakat teredukasi dan mampu menggunakan obat dengan lebih bijak. Kedua hal ini masih sulit dilakukan dikarenakan minimnya sumber daya dari dinas maupun Puskesmas setempat. Untuk mengatasi hal ini pengawasan regulasi dapat melibatkan organisasi profesional setempat, dalam hal ini Ikatan Apoteker Indonesia untuk terlibat dalam pengawasan terhadap anggota (apoteker) maupun memberikan edukasi seperti yang sering dilakukan pada negara-negara anggota WHO di Eropa (WHO Regional Office for Europe, 2020). Apoteker di komunitas dapat berperan sebagai edukator khususnya di daerah yang jauh dari keterjangkauan. Apoteker yang terlatih sebagai edukator dapat berperan dalam edukasi masyarakat melalui model-model pembelajaran terstruktur sehingga mampu meningkatkan peran apoteker di masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman masyarakat terkait obat (Setiadi et al., 2020).

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan seperti terjadinya bias responden akibat teknik sampling yang digunakan. Selain itu studi ini juga tidak merepresentasikan masyarakat rural secara umum ataupun suatu daerah secara luas dikarenakan lokasi studi yang cukup jauh dari daerah lainnya namun studi ini dapat menjadi gambaran bagi para tenaga kesehatan di sekitar untuk memberikan edukasi lebih bagi pasien.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan masyarakat Kampung Bongas RW 04 Desa Najaten Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut memiliki rentang nilai pengetahuan yang beragam yaitu cukup dan kurang terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat. Ditemukan adanya korelasi antara tingkat pendidikan dan juga pengetahuan masyarakat terkait obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkatheri, A. M., & Albekairy, A. M. (2013). Does the patients' educational level and previous counseling affect their medication knowledge? *Annals of Thoracic Medicine*, 8(2), 105–108. <https://doi.org/10.4103/1817-1737.109823>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kecamatan Cibalong Dalam Angka. In *BPS Kabupaten Garut*.

- Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Kementerian Kesehatan RI.
- Efayanti, E., Susilowati, T., & Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 21–32. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.12>
- Falagas, M. E., Vouloumanou, E. K., Plessa, E., Peppas, G., & Rafailidis, P. I. (2010). Inaccuracies in dosing drugs with teaspoons and tablespoons. *International Journal of Clinical Practice*, 64(9), 1185–1189. <https://doi.org/10.1111/j.1742-1241.2010.02402.x>
- Ferdiana, A., Liverani, M., Khan, M., Wulandari, L. P. L., Mashuri, Y. A., Batura, N., Wibawa, T., Yeung, S., Day, R., Jan, S., Wiseman, V., & Probandari, A. (2021). Community pharmacies, drug stores, and antibiotic dispensing in Indonesia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11885-4>
- Hewson, C., Shen, C. C., Strachan, C., & Norris, P. (2013). Personal medicines storage in New Zealand. *Journal of Primary Health Care*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.1071/hc13146>
- Iliyasa, R., & Etikan, I. (2021). Comparison of quota sampling and stratified random sampling. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 10(1), 24–27. <https://doi.org/10.15406/bbij.2021.10.00326>
- Indrawan, S. A., Sari, C. E. P., & R, M. Y. (2022). Peningkatan Pengetahuan Terhadap Dagusibu Pada Siswa SMA Islam Syarif Imamuzzahidin Klanjuh. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 344–348. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i3.4159>
- Kapoor, M. (2020). Spearman's Rank Correlation and Factorial Analysis: Socio-Demographic Characteristics of Diabetic Hypertensive Patients Presenting to a Tertiary Care Hospital. *Indian Journal of Pharmacy Practice*, 13(2), 125–131. <https://doi.org/10.5530/ijopp.13.2.19>
- Rokhman, M. R., Widiastuti, M., Satibi, F. F. R., Munawaroh, N., & Pramesti, Y. A. (2018). Dispensing Prescription Medicines without a Prescription in Pharmacy. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 7(3), 115–124.
- Safira, C. M., Hasina, R., & Saputra, Y. D. (2023). Penyuluhan DAGUSIBU Obat terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu-ibu Darmawanita Universitas Mataram Periode Juli 2023. *Jurnal Farmasi Sasambo*, 2(1), 11.
- Samuvel Babu, P., Balu, V., Uma Maheswari, B., K M, C., K E, P., & Dkhar, E. (2023). A Comparative Study to Assess the Prevalence, Knowledge of Impact, and Practice of Self-Medication Among Adults in Urban and Rural Communities in Bangalore. *Cureus*, 15(5). <https://doi.org/10.7759/cureus.39672>
- Setiadi, A. P., Wibowo, Y., Brata, C., Halim, S. V., Wardhani, S. A., & Sunderland, B. (2020). The role of pharmacists in community education to promote responsible self-medication in Indonesia: an application of the spiral educational model. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 42(4), 1088–1096. <https://doi.org/10.1007/s11096-020-01055-8>
- Suryaandin, A., & Ardy, H. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu Obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) di Desa Kedung Bendo Kelurahan Tambakboyo Kota Ngawi. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 5(1), 30–38.
- WHO Regional Office for Europe. (2020). *The legal and regulatory framework for community pharmacies in the WHO European Region*. World Health Organization.

<https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331232/9789289054591-rus.pdf>

Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: A cross sectional population-based survey. *BMC Research Notes*, 4(1), 491. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>

Yin, H. S., Parker, R. M., Sanders, L. M., Dreyer, B. P., Mendelsohn, A., Bailey, S., & Al, E. (2016). Effect of Medication Label Units of Measure on Parent Choice of Dosing Tool: A Randomized Experiment. *Academic Pediatric*, 16(8), 1–20. <https://doi.org/10.1002/hep.30150>. Ductular